

PERAN TOKOH AGAMA DALAM TRANSFORMASI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI PASRAMAN PREMA WIDYA SHANTI KOTA KENDARI PROVINSI SULAWESI TENGGARA

I Gede Redianta
SMP Negeri 4 Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara
Email: igederediantaspdh@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena di era modernisasi dan globalisasi adalah sejauh mana peran tokoh agama dalam memberikan transformasi terhadap teruni teruni di kota Kendari, agar sumber daya manusia tetap berkarakter. Modernisasi dan globalisasi yang didorong oleh kapitalisme dan liberalisme nyatanya menyebabkan setiap umat beriman bebas mendefinisikan agama sesuai keinginannya. Oleh karena itu agama tidak lagi menjadi sumber nilai dan norma bersama sebagai pedoman berperilaku kolektif dalam kehidupan sosial budaya, namun agama sudah menjadi urusan pribadi sehingga setiap individu dapat meninggalkan agama lama dan beralih ke bentuk agama baru yang lebih bermanfaat. praktis untuk mengisi kekosongan spiritual. Hasil penelitian ini adalah; (1) Aspek ajaran yajna yang ditransformasikan menjadi SDM Hindu di kota kendari adalah: (a) Sosialisasi Pelaksanaan Tri Sandhya Puja (b) Melaksanakan Sholat Bulan Purnama dan Tilem (c) Melaksanakan persembahyangan pada Hari Besar Keagamaan lainnya, (d) Melaksanakan doa Sebelum dan Sesudah Kegiatan (e) Menjaga Tempat Suci dan (f) Mempelajari dan mengamalkan ajarannya. Agama. (2) Cara yang dilakukan adalah: (a) Pembinaan Kegiatan Pasraman (b) transformasi nilai-nilai yadnya (c) transformasi bidang keagamaan dan sosial budaya. (3) Hasil transformasi meningkat secara signifikan, dan karakter religius generasi muda umat Hindu juga semakin kuat. Hal ini dapat dibuktikan bahwa masyarakat kota Kendari sangat rukun dan damai, tidak ada tindakan negatif dari warga masyarakat khususnya generasi muda umat Hindu.

Kata Kunci: Tokoh Agama Hindu, Transformasi, Karakter Siswa

ABSTRACT

The phenomenon of modernization and globalization raises critical questions about the role of religious leaders in guiding Hindu youth in Kendari City to ensure that human resources remain rooted in strong character. Modernization and globalization, driven by capitalism and liberalism, have often led individuals to redefine religion according to personal preferences, reducing its function as a shared source of values and norms, and shifting it into a private matter. This study reveals that the aspects of yajña teachings transformed into Hindu human resource development in Kendari include the socialization of Tri Sandhya Puja, observance of full moon and tilem prayers, participation in major religious ceremonies, offering prayers before and after activities, maintaining sacred places, and studying as well as practicing religious teachings. The methods applied consist of pasraman activities, transformation of yajña values, and integration of religious and socio-cultural aspects. The findings indicate a significant improvement in transformation outcomes, strengthening the religious character of Hindu youth. This is evidenced by the harmonious and peaceful social life in Kendari City, with no negative actions among Hindu youth.

Keywords: Hindu Religious Leaders, Transformation, Student Character

I. PENDAHULUAN

Kota Kendari merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara yang sejak masa pemerintahan Presiden Soeharto menjadi salah satu daerah tujuan program transmigrasi. Program tersebut tidak hanya diikuti oleh masyarakat Bali, tetapi juga dari Pulau Jawa,

sehingga menjadikan Sulawesi Tenggara sebagai provinsi dengan keragaman suku dan agama yang cukup tinggi. Seiring perkembangan waktu, masyarakat transmigran tidak lagi hanya tinggal di wilayah pedesaan sesuai lokasi penempatan awal, melainkan juga mulai bermigrasi ke Kota Kendari untuk mencari pekerjaan maupun karena penugasan sebagai aparaturnegara atau karyawan perusahaan.

Keberadaan umat Hindu di Kota Kendari kemudian mendorong terbentuknya organisasi keagamaan dan adat sebagai wadah komunikasi, persatuan, serta penguatan identitas layaknya di desa asal mereka di Bali. Saat ini, umat Hindu di Kendari telah memiliki organisasi resmi yang diakui pemerintah, tempat suci, serta lembaga pendidikan berupa pasraman dan sekolah formal berbasis agama Hindu. Keberadaan pasraman yang berpusat di Pura Jagadnatha Kota Kendari berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter, etika, dan budi pekerti generasi muda Hindu, sekaligus menjadi benteng dari pengaruh negatif globalisasi dan kenakalan remaja.

Langkah strategis diperlukan untuk mencegah degradasi moral akibat arus globalisasi, salah satunya melalui pembinaan, pembiasaan, serta pengawasan yang melibatkan peran tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat. Transformasi nilai-nilai sosial dan budaya melalui aktivitas ritual *yajña* dalam wadah Sekaa Teruna-Teruni diyakini mampu memperkuat karakter religius remaja Hindu. Karakter religius ini menumbuhkan sikap jujur dan kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan manusia senantiasa dalam pengawasan Tuhan. Melihat kondisi umat Hindu di Kendari yang rentan tergerus globalisasi, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tokoh agama dalam mentransformasi ajaran Hindu sebagai upaya membentuk sumber daya manusia Hindu berkarakter melalui pendidikan pasraman/Sekolah Minggu Prema Widya Shanti di Kota Kendari.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada peran tokoh agama Hindu dalam mentransformasi ajaran agama sebagai upaya pembentukan karakter generasi muda di Kota Kendari. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, serta masyarakat, ditunjang dengan observasi langsung pada kegiatan pasraman dan aktivitas keagamaan. Dokumentasi berupa arsip, catatan, dan literatur juga digunakan untuk memperkuat analisis. Data yang terkumpul dianalisis secara interpretatif untuk memahami makna, nilai, serta strategi transformasi yang dilakukan dalam membentuk karakter religius umat Hindu.

III. PEMBAHASAN

3.1 Peran Tokoh Agama dalam Mentransformasikan Nilai Agama Hindu

1. Peran dalam Memasyarakatkan Puja Tri Sandhya
Tokoh agama dan adat di Kota Kendari senantiasa mengawasi pelaksanaan Puja Tri Sandhya yang dilakukan generasi muda di pura. Kegiatan ini dijalankan tiga kali sehari oleh kelompok teruna-teruni secara bergiliran, masing-masing terdiri dari dua orang. Seluruh prosesi dipantau baik oleh perangkat desa maupun melalui pengeras suara pura. Penugasan tersebut menjadi media pewarisan nilai seni, adat, agama, dan budaya kepada generasi penerus. Melalui keterlibatan ini, para pemuda ditanamkan rasa tanggung jawab untuk melestarikan tradisi leluhur sekaligus menjaga warisan budaya Bali di Kendari.
2. Peran dalam Persembahyangan Purnama dan Tilem
Pada setiap hari suci Purnama dan Tilem, kelompok teruna-teruni berperan aktif mempersiapkan sarana upacara, mulai dari membersihkan pura, menata tempat duduk, hingga menyediakan bunga, dupa, dan tirta. Mereka biasanya hadir lebih awal dibandingkan umat lainnya. Peran ini tidak hanya sebatas kewajiban, tetapi juga wujud bakti dan pelayanan kepada Ida Bhatara serta umat yang hadir. Hampir seluruh kegiatan keagamaan di Kendari, baik Purnama, Tilem, Saraswati, Siwa Ratri maupun Pujawali, persiapannya dipercayakan kepada generasi muda.
3. Peran dalam Pelaksanaan Persembahyangan Hari-Hari Suci

Generasi muda Hindu di Kendari secara sadar menjalankan swadharma tanpa harus menunggu perintah prajuru. Mereka telah terbiasa melaksanakan berbagai bentuk upacara, mulai dari Purnama, Tilem, Saraswati, Siwa Ratri, hingga Galungan dan Kuningan. Kesadaran ini mencerminkan tanggung jawab moral sebagai pewaris budaya leluhur.

4. Doa Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Setiap aktivitas, baik di pura maupun di luar pura seperti gotong royong dan pelayanan sosial, selalu diawali dan diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin Kelian teruna. Kebiasaan ini mencerminkan keyakinan umat Hindu untuk senantiasa memohon perlindungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar setiap kegiatan berjalan dengan lancar dan selamat.

5. Peran dalam Menjaga Kesucian Pura

Sekaa teruna-teruni berkewajiban menjaga kesucian pura dengan membersihkan area, menegakkan aturan larangan bagi umat yang cunta, menstruasi, atau masih dalam masa sebel, sesuai awig-awig adat Kendari. Selain itu, mereka juga memastikan pura tertutup rapat agar terhindar dari gangguan dan tetap terjaga kesuciannya.

6. Mempelajari dan Mempraktikkan Ajaran Agama

Generasi muda Hindu di Kendari aktif mempraktikkan ajaran agama baik di rumah maupun di pura. Keberhasilan ini merupakan hasil pembinaan para tokoh agama dan adat. Proses pendampingan tidak hanya sebatas teori, tetapi juga praktik langsung, misalnya membuat sarana upakara dan melaksanakannya dalam upacara. Upaya ini menjadi strategi penting dalam melestarikan adat, agama, dan kearifan lokal Hindu agar tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

3.2 Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kehidupan Sosial Budaya

Peran tokoh agama dalam membangun keharmonisan dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) sangat penting, terutama karena mereka berfungsi sebagai komunikator yang dituntut mampu menggunakan teknik komunikasi persuasif dan motivatif. Komunikasi ini bersifat mengajak dengan cara halus, memberikan dorongan spiritual, serta membangun semangat umat. Berdasarkan wawancara, peran tokoh agama Hindu di Kendari tampak dalam berbagai aktivitas sosial-keagamaan, seperti memberikan dharmawacana, dharmatula, dharmagita, dharmasanti, serta melakukan sosialisasi lintas agama agar umat lain memahami dan menghormati tradisi Hindu.

Selain itu, tokoh agama juga aktif dalam pertemuan antar tokoh masyarakat guna meneguhkan nilai kebersamaan, menyama braya, dan ngayah, misalnya dalam kesepahaman menjaga ketertiban saat Nyepi atau memberi ruang pelaksanaan piodalan di pura. Dalam komunikasi dengan umat Hindu sendiri, mereka menekankan pentingnya menjaga keseimbangan hubungan: dengan Tuhan melalui yajña dan sembahyang sehari-hari, dengan sesama melalui sikap tolong-menolong dan toleransi, serta dengan alam lewat menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Tokoh adat juga menegaskan konsekuensi buruk dari hubungan yang tidak harmonis, seperti musibah, konflik sosial, maupun bencana alam. Karena itu, mereka senantiasa mendampingi umat dalam kegiatan pasraman, piodalan, dan aktivitas keagamaan lain di pura kahyangan tiga. Peran mereka mencakup aspek internal, yakni memperkuat komunikasi intelektual dan spiritual di kalangan pengurus adat, serta aspek eksternal melalui dialog dengan tokoh masyarakat agar kegiatan umat Hindu dapat dipahami dan dihargai.

Dari hasil penelitian, jelas bahwa tokoh agama berperan besar dalam mentransformasikan nilai-nilai sosial budaya Hindu, mulai dari pembiasaan sembahyang Tri Sandhya, persembahyangan Purnama–Tilem, hingga pelaksanaan Panca Yajña. Pembiasaan doa dalam setiap kegiatan, praktik kehidupan beragama dalam pasraman, maupun aktivitas sosial di masyarakat menjadi wujud nyata peran mereka dalam membentuk karakter umat Hindu di Kota Kendari.

3.3 Pelaksanaan Pasraman dalam Pembentukan Karakter dan Sikap Religius umat Hindu

Kegiatan *Pasraman* di Kota Kendari dilaksanakan di dalam upaya memperkuat eksistensi agama Hindu, sesuai PMA 56 Tahun 2014, dalam hal pengenalan berbagai keterampilan dan agama Hindu, melalui kegiatan *Pasraman*. Hal ini merupakan salah satu cara yang harus dilakukan, mengingat derasnya arus globalisasi yang banyak membawa pengaruh negatif terhadap keberadaan ajaran agama Hindu umumnya dan di kota Kendari khususnya. Oleh sebab itulah di kota Kendari digalakkan *Pasraman* dengan berbagai strategi dan cara untuk mendukung program kementerian agama khususnya dirjen bimas Hindu.

Pasraman menjadi sarana yang baik untuk mempelajari agama Hindu, sebab *pasraman* memiliki metode pengajaran yang berbeda dengan metode pengajaran formal pada umumnya. Metode pengajaran yang digunakan dalam *pasraman* adalah metode *Sad Dharma*, yang terdiri dari :

1. *Dharmatula*, yaitu bertimbang *wirasa* atau berdiskusi. Tujuan metode *dharmatula* adalah sebagai salah satu metode yang dapat dipakai untuk melaksanakan proses pembelajaran agar siswa lebih aktif, dengan harapan para siswa nantinya mampu dan memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat serta dalam rangka melatih siswa untuk berargumentasi dan berbicara tentang keberadaan Hindu.
2. *Dharmawacana*, adalah metode pembelajaran agama Hindu dalam bentuk ceramah yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan materi pembelajaran agama Hindu kepada siswa.
3. *Dharmagita*, adalah nyanyian tentang dharma atau sebagai *dharma*, maksudnya ajaran agama Hindu yang dikemas dalam bentuk nyanyian spiritual yang bernilai ritus sehingga yang menyanyikan dan yang mendengarkannya sama-sama dapat belajar menghayati serta memperdalam ajaran *dharma*.
4. *Dharmayatra*, yaitu usaha meningkatkan pemahaman dan pengalaman pembelajaran agama Hindu melalui persembahyangan langsung ke tempat-tempat suci.
5. *Dharmasadhana*, adalah realisasi ajaran dharma yang harus ditanamkan kepada siswa demi meningkatkan kualitas diri untuk selalu taat dan mantap dalam menjalankan ajaran agama Hindu.
6. *Dharmasanti*, yaitu kebiasaan saling memaafkan diantara sesama umat, bahkan diantara umat beragama. Perlu dilakukan klasifikasi pada peserta didik *pasraman* berdasarkan usia, karena masing-masing fase dalam hidup manusia, baik itu masa kanak-kanak (*childhood*), remaja (*youth*) hingga dewasa (*maturity*) memiliki metode tersendiri dalam proses belajar.

3.4 Hasil Transformasi Sosial Budaya Terhadap Sumber Daya Umat Hindu

3.4.1 Bidang Agama

Tampak para generasi muda Hindu telah melakukan aktivitas keagamaan dengan baik, dan bahkan menjadi pioner di dalam setiap pelaksanaan kegiatan keberagamaan atau ritual yang dilaksanakan di *Pura*. Para generasi muda Hindu yang bernaung di bawah panji teruna teruni telah melaksanakan aktivitas keberagamaan untuk membantu para prajuru adat Kendari, dan pemuka agama, di dalam melaksanakan aktivitas keagamaan yang dilaksanakan. Para generasi muda tampak antusias di dalam setiap kegiatan ritual keagamaan, dengan mengaplikasikan pendidikan yang telah diberikan di *pasraman* dalam berbagai kegiatan seperti sarana *upakara*, berbagai kesnian, seperti seni tari, seni tabuh, *dharmagita* dan sebagainya.

Pembinaan dibidang agama yang dilakukan terhadap para generasi muda Hindu di kota Kendari telah berhasil dilaksanakan, melalui strategi dan kerjasama secara sinergi antara para generasi muda, tokoh Adat, tokoh Agama dan para tokoh Desa Dinas, di mana kerjasama yang baik yang telah dilakukan dapat menghasilkan perubahan yang baik terhadap kualitas sumber daya umat Hindu yang berkarakter. Sikap hormat kepada orang lain ini terlihat saat melakukan komunikasi dengan teman di *Pasraman*, kepada yang lebih kecil atau lebih tua, kepada pengelola dan guru *Pasraman* senantiasa berbicara sopan,

santun dan bermartabat. Salam pangananji umat senantiasa diucapkan setiap siswa sambil mencakup kedua telapak tangan di depan dada setiap bertemu dengan guru, pengeloa *Pasraman* dan temannya. Tentunya hal ini muncul dari adanya tauladan berupa pembiasaan yang dilakukan oleh para guru setiap saat kepada semua siswa sehingga merasa hal tersebut bukanlah sebuah tekanan melainkan sebuah kebiasaan yang sudah terbiasa.

Kreteria yang dapat dikatakan baik ataupun buruk tentunya dapat dinilai dari hasil atau efek yang terlihat baik perbuatan, perkataan ataupun hasil kerjanya. Baik merupakan bagian dari perasaan manusia yaitu kemauan berpikir, berkata dan berbuat baik yang berasal dari kepribadian atau hasil latihan setiap hari. Begitu juga dalam pelaksanaan *puja Tri Sandya* setiap hari merupakan usaha atau latihan pada setiap orang agar memiliki kepribadian baik terutama berpikir, berkata dan berbuat yang baik. Hal ini ditunjukkan dari pelaksanaan persembahyangan hari suci keagamaan *Purmana* dan *Tilem*, berdoa setiap sebelum dan sehabis belajar, dan segala kegiatan yang dilakukan setiap hari.

3.4.2 Bidang Sosial dan Budaya

Para generasi muda selalu dilibatkan dalam bidang social budaya, terutama dalam meringankan beban masyarakat yang mengalami musibah, misalnya atau membantu jika ada anggota masyarakat yang sakit atau para orangtua yang sudah jompo dan tidak mampu lagi bekerja, sehingga tidak mampu lagi untuk membiayai hidupnya, karena factor ekonomi. Hal ini dilakukan mengingat tokoh-tokoh agama memang telah memprogramkan kegiatan ini sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap anggota masyarakat yang kurang mampu dan masyarakat yang mengalami musibah.

3.4.3 Bidang Seni

Bidang seni yang berhasil ditransformasikan tidak saja dibidang seni tari, tabuh, dan *dharmagita*, tetapi juga termasuk bidang seni yang lainnya seperti seni membuat penjor, seni membuat pajegan, seni mejejahitan dan sebagainya. Seni yang dapat didampinggi sangatlah banyak sehingga para pemuda maupun anak-anak banyak mendapatkan pengalaman. Tidak saja pada kalngan tertentu saja dan kegiatan seni berupa fisik saja, juga terdapat seni dalam hal tarik suara berupa Dharma gita atau kidung seperti pada gambar berikut penulis sampaikan kegiatan kidung panca yajna baik dilombakan maupun untuk mengiringi upacara panca yajna.

Krama Kota Kendari pada saat ini tumbuh dan berkembang seka-seka seni mulai dari sekaa yang masuk kategori remaja, dan bahkan juga memiliki sekaa gong dan sekaa Balaganjur wanita. Di samping itu sekaa- sekaa santi yang awalnya hanya diminati oleh orang-orang tua sekarang sudah berhasil melahirkan pendharnagita remaja laki-laki maupun perempuan. Hasil pembinaan yang nyata dapat dilihat adalah dengan terbentuknya sekaa gong wanita kota Kendari, yang selalu ngayah di dalam setiap upacara pujawali yang dilaksanakan di *Tri Kahyangan*, termasuk ngayah di tempat warga masyarakat yang sedang melaksanakan upacara *yajna*, serta pementasan seni ogoh-ogoh pada saat pelaksanaan hari raya nyepi.

Seni budaya yang terus diaplikasikan dan dikembangkan adalah seni ogoh-ogoh sebagai bagian dari pelaksanaan hari suci Nyepi. Kegiatan seperti ini membutuhkan pendampingan agar bentuk seni tersebut tidak terlepas dari pakem dan aturan pelaksanaan atau rangkaian perayaan hari suci Nyepi. Tujuannya adalah agar tidak jauh dari makna dan tujuan adanya ogoh-ogoh tersebut. Sebab selain memiliki keindahan atau unsur seni juga memiliki unsur budaya, keagamaan dan juga aturan tersendiri. Aturan yang dimaksud adalah dari sudut pandang sarana yang dipakai, tata cara pembbuatan, bentuk dan model ogoh-ogoh atau pigur yang diangkat, cerita yang diangkat, cara mementaskannya, waktu dan juga sesuai dengan dudunan atau rangkaian upacara Nyepi.

3.4.4 Bidang Pembangunan Mental dan Spiritual

1. *Yajna* dalam Bentuk Pelayanan atau Pengabdian (*Seva*)

Tokoh agama selalu menekankan kepada generasi muda Teruna-Teruni agar

selalu mempunyai jiwa menolong orang yang benar-benar membutuhkan. Perlu diketahui bahwa di Kota Kendari tidak sedikit masyarakat yang kurang mampu yang memerlukan uluran tangan bagi masyarakat mampu. Karena efek dari kemiskinan bisa dimanfaatkan oleh para misionaris untuk mengalihkan keyakinan, sebelum hal tersebut terjadi, maka tokoh masyarakat selalu menganjurkan kepada warga masyarakat khususnya *teruna-teruni* dalam moment-moment tertentu untuk selalu berbagi kasih memberikan pelayanan kepada warga yang tidak mampu yang sangat membutuhkan. Pemberian sembako oleh warga yang mampu kepada warga yang tidak mampu atau miskin dalam moment- moment tertentu untuk berbagi kasih sehingga tetap terjalin hubungan yang baik dan harmonis di Kota Kendari.

2. *Yajna* dalam Bentuk Pengendalian Diri

Kota Kendari tidak pernah terjadi keributan atau kekacauan lainnya seperti perkelahian, pencurian, perselingkuhan maupun hal-hal lainnya yang dapat memicu keributan serta kerusakan. Hal ini sebagai bentuk pengamalan ajaran *yajna* dalam bentuk etika.

Adapun hasilnya terdiri dari berupa di bidang agama adanya peningkatan peran serta masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Kemudian peningkatan masyarakat pada bidang sosial budaya. Peningkatan peranserta masyarakat pada bidang seni dan budaya baik yang berbentuk maupun tidak berbentuk. Kemudian banyaknya peran serta masyarakat dalam kegiatan peningkatan mental dan spiritual dengan kegiatan saling berbagai serta pengendalian diri dengan menurunnya kenakalan remaja.

IV. SIMPULAN

1. Peranan tokoh agama dalam mentransformasikan kepada sumber daya umat Hindu di Kota Kendari adalah: (1) Memasyarakatkan Pelaksanaan *Puja Tri Sandhya* yang dilaksanakan oleh para generasi muda, (2) Memasyarakatkan Pelaksanaan Persembahyangan Pada Hari Purnama dan Tilem, (3) Pelaksanaan Persembahyangan Pada Hari Suci Keagamaan lainnya, (4) Pelaksanaan Doa Setiap Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Kegiatan biasanya dipimpin oleh Kelian sekaa Teruna untuk memohon keselamatan menjelang dan sesudah melakukan kegiatan, (5) Menjaga Kesucian Tempat Suci (Pura) dengan cara membuat larangan-larangan tentang penggunaan pakaian untu dapat masuk ke Pura, larangan-larangan yang telah ditetapkan oleh agama yang tertuang di dalam awig-awig seperti pelarangan orang masuk pura karena kotor kain, sebel kematian, sebel melahirkan dan sebagainya, dan (6) Mempelajari dan memperaktekkan ajaran Agama dalam kehidupan, sehari-hari sebagai bentuk implementasi dari hasil pembinaan yang telah dilaksanakan, seperti selalu berdoa, sembahyang tri sandhya, sembahyang yang lainnya sesuai dengan tradisi dan Adat di Kota Kendari. (7) Menjaga kehidupan sosial religius masyarakat dengan membangun komunikasi yang baik antara para tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam segala kegiatan keagamaan dan sosialanan.
2. Cara mentransformasikan aspek-aspek *yajna* di dalam pembentukan karakter dan sikap religius terhadap sumber daya umat Hindu Kota Kendari adalah: (1) Menggalakkan Kegiatan *Pasraman* sesuai dengan PMA 56 tahun 2014, (2) ditransformasikannya nilai-nilai *yajna* sebagai hasil binaan oleh para tokoh Adat dengan melibatkan generasi muda dalam aktivitas *yajna* di Pura *Tri Kahyangan*, dan di masyarakat, (3) ditransformasikannya *bidang agama*, dan sosial budaya serta bidang seni dalam rangka mengarahkan para generasi muda dapat terhindar dari pergaulan bebas dan penggunaan obat-obat terlarang.
3. Hasil transformasi sosial budaya terhadap sumber daya umat Hindu Kota Kendari adalah bahwa sumber daya manusia para generasi muda Hindu di kota Kendari meningkat signifikan, serta karakter religius para generasi muda Hindu juga semakin mantap. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sampai saat ini kota Kendari masyarakatnya sangat rukun dan damai, tanpa ada tindakan-tindakan negatif anggota masyarakat khususnya generasi muda Hindu seperti trek-trekan, pergaulan bebas, pelecehan seksual, perkelahian, dan bahkan kasus pencurianpun sampai saat ini tidak pernah

terjadi di Kota Kendari. Hal ini merupakan suatu keberhasilan tokoh-tokoh agama yang ada di Kota Kendari di dalam mengarahkan, membina anggota masyarakat Adat, sehingga terjadi kehidupan yang shanty (damai) di Kota Kendari.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, 1997. *Kamus Besar Indonesia*. Surabaya : Apollo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Geertz, Clifford, 2003. *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Handayani, Baiq L. 2011. *Transpormasi Perilaku Keagamaan (analisis terhadap upaya purifikasi aqidah melalui ruqyah syar'ah pada komunitas muslim Jember*. (Online) : <http://sociologyune.com>.
- Hasven Stamadova (2017) "Peranan Tokoh Adat dalam Mempertahankan Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semendo Di Desa Sinar Semendo Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. (Skripsi). FKIP Universitas Lampung.
- Hadikusuma, Hilman. 2003. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung : Mandar Maju.
- Kamus Bali- Indonesia Edisi 2* . 2008. Balai Bahasa Denpasar Pusat bahasa Depdiknas
- Martono,, Nanang, 2011, Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Postmodern dan Postkolonial, Jakarta:Rajawali
- Pudja, Gede, 2013, *Bhagavad Gita*, Surabaya: Paramitha.
- Putra, I Gusti Agung Gede.Tt.*Alat-alat Upacara Cuamani*.Denpasar : Percetakan Bali Offset.
- Rahyono,FX. 2009. *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta : Wedatana Widyasastra. Selo Sumardjan, 1986. *Perubahan Sosial di Jogjakarta*. Yogyakarta : Gajah Mada: University Pres.
- Soekanto Soerjono.1990.*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Sudibya, I Gede. 1994. *Hindu Menjawab Dinamika Jaman*. Denpasar : Bali Post.
- Sudibya, I Gede,. 1997. *Hindu Budaya Bali, Bunga Rampai Pemikiran*. Denpasar : Bali Post
- Triguna, Yudha.IB. 2000. *Perubahan Sosial dan Respon Kultural Masyarakat Hindu Bali*, Widya Satya Dharma; Jurnal Kajian Hindu Budaya dan Pembangunan. Singararaja : STIE Satya Dharma.
- Tingkat, Made. 2008. "Pura Siwa Manik Dalang di Desa Pakraman Pem Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, Kaian Struktur, Fungsi dan Makna" (Tesis) Denpasar :Universitas Hindu Indonesia.
- Widana, I Gusti Ketut. 1997. *Menjawab Pertanyaan Umat*. Denpasar : Yayasan Dharma Narada.
- Zaeny, 2005. *Transpormasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia* .(Online). (<http://webchace.googleusercontent.com>).